

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN KEYAKINAN TERHADAP OBAT DENGAN KEPATUHAN
MINUM OBAT PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI POLIKLINIK
BIDDOKKES POLDA JATIM**



NUR HESTI HAIRI UTOMO
2434201017

PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO
2025

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto :

Nama : Nur Hesti Hairi Utomo

NIM : 2434201017

Program Studi : S1 Keperawatan

Setuju naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari pembimbing, dipublikasikan **dengan** mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co-author.

Demikian harap maklum

Mojokerto, 21 Agustus 2025



Nur Hesti Hairi Utomo
NIM: 2434201017

Mengetahui,

Pembimbing I

Ike Prafitia Sari, S.Kep. Ns. M.Kep.
NIK. 220 250 134

Pembimbing II

Nurul Mawaddah, S.Kep. Ns. M.Kep.
NIK. 220 250 135

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN KEYAKINAN TERHADAP OBAT DENGAN KEPATUHAN
MINUM OBAT PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI POLIKLINIK
BIDDOKKES POLDA JATIM**



NUR HESTI HAIRI UTOMO
2434201017

Pembimbing I



Ike Prafitasari, S.Kep. Ns. M.Kep.
NIK. 220 250 134

Pembimbing II



Nurul Mawaddah, S.Kep. Ns. M.Kep.
NIK. 220 250 135

HUBUNGAN KEYAKINAN TERHADAP OBAT DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI POLIKLINIK BIDDOKKES POLDA JATIM

Nur Hesti Hairi Utomo

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Majapahit, Mojokerto
Email: nurhesti2601@gmail.com

Ike Prafitia Sari, S.Kep. Ns. M.Kep.

Dosen pembimbing I STIKES Majapahit, Mojokerto
Email: ikkeshary@gmail.com

Nurul Mawaddah, S.Kep. Ns. M.Kep.

Dosen pembimbing II STIKES Majapahit, Mojokerto
Email: mawaddah.ners@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan data dari Federasi Diabetes Internasional (IDF) 2025 menunjukkan bahwa lebih dari 1 dari 9 orang dewasa (20-79 tahun) hidup dengan diabetes, dengan lebih dari 90% penderita diabetes tipe 2. Data Dinas Kesehatan Surabaya Jumlah kasus Diabetes mellitus di Kota Surabaya sebanyak 104.363 jiwa. Pengobatan yang tidak efektif pada pasien Diabetes Melitus dapat menyebabkan komplikasi akut. Dalam penelitian ini terdapat satu sikap individu yang ingin dilihat korelasinya terhadap kepatuhan minum obat yaitu keyakinan terhadap obat. Penelitian berupa penelitian korelasional dengan rancangan cross sectional. Sebanyak total 44 responden diambil dengan metode purposive sampling. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner BMQ Spesifik (keyakinan) dan kuesioner MMAS-8 (kepatuhan). Analisis univariat menunjukkan bahwa 61,36% pasien patuh terhadap pengobatan dan 86,36% pasien percaya bahwa pengobatan tertentu diperlukan untuk mengendalikan kondisi mereka, serta 52,27% responden memiliki pandangan yang baik akan bahaya dan efek samping penggunaan obat. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keyakinan terhadap obat dengan kepatuhan minum obat ($p = <0,001$).

Kata kunci: Diabetes Melitus tipe II, kepatuhan terapi, kepuasan terapi, keyakinan terapi

ABSTRACT

Based on data from the International Diabetes Federation (IDF) 2025 shows that more than 1 in 9 adults (20-79 years) live with diabetes, with more than 90% of sufferers of type 2 diabetes. Data from the Surabaya Health Office The number of cases of Diabetes mellitus in Surabaya City is 104,363 people. Ineffective treatment in Diabetes Mellitus patients can cause acute complications. In this study there is one individual attitude that wants to be correlated with medication adherence, namely belief in medication. The study is a correlational study with a cross-sectional design. A total of 44 respondents were taken using a purposive sampling method. Data collection was carried out using the BMQ Specific questionnaire (belief) and the MMAS-8 questionnaire (adherence). Univariate analysis showed that 61.36% of patients were compliant with treatment and 86.36% of patients believed that certain treatments were necessary to control their condition, and 52.27% of respondents had a good view of the dangers and side effects of drug use. Bivariate analysis using the Spearman correlation test showed a significant relationship between medication beliefs and medication adherence ($p = <0.001$).

Keywords: *Type II diabetes mellitus, therapy adherence, therapy satisfaction, therapy beliefs*

PENDAHULUAN

Perilaku tidak patuh pada umumnya dapat meningkatkan risiko yang terkait dengan masalah kesehatan dan semakin memperburuk penyakit yang diderita (Ningrum, 2020). Ketidakpatuhan pasien meningkatkan risiko komplikasi dan bertambah parahnya penyakit yang diderita dan keberhasilan kepatuhan pengobatan diabetes mellitus menunjukkan adanya penurunan kadar gula darah puasa antara 70 hingga 130 mg/dL (Husna et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Faradillah Alfayzah pada tahun 2024 di RSUD Provinsi NTB menunjukkan bahwa secara keseluruhan, respon pasien Diabetes Melitus terhadap terapi yang telah dijalani termasuk ke dalam kategori keyakinan positif (58,75%) dan kepatuhan sedang (63,75%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keyakinan terapi dengan kepatuhan terapi. Ini menunjukkan bahwa semakin positif keyakinan pasien terhadap terapi, maka semakin tinggi pula kepatuhan mereka dalam menjalani terapi.

Menurut Smith (2020), faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum

obat pasien Diabetes Mellitus (DM) yaitu keyakinan terhadap obat, pengetahuan tentang penyakit dan pengobatan, dukungan sosial, kompleksitas regimen pengobatan, efek samping obat, kualitas hubungan pasien dengan tenaga kesehatan, keterlibatan pasien dalam pengambilan keputusan serta kondisi psikologis. Pencegahan komplikasi dilakukan dengan cara menjaga kestabilan gula darah dengan pengobatan secara rutin seumur hidup karena DM merupakan penyakit seumur hidup yang tidak bisa disembuhkan secara permanen sehingga banyak pasien yang jenuh dan tidak patuh dalam pengobatan (Pratita, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengetahui seberapa banyak masalah kurangnya keyakinan terhadap obat sehingga dapat diketahui dampak ketidakpatuhannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka menjadi penting untuk dilakukan penelitian tentang **“hubungan keyakinan terhadap obat dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe 2 di Poliklinik Biddokkes Poldo Jatim.”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah pasien diabetes mellitus tipe 2 yang berkunjung ke Poliklinik Biddokkes Poldo Jatim dari bulan Maret 2025 hingga Mei 2025 sebanyak 238 orang atau rata rata 79 orang perbulan. Sampel penelitian berjumlah 44 responden yang diperoleh menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan ditetapkan melalui teknik *purposive sampling*.

Instrumen penelitian berupa kuesioner Tingkat keyakinan pasien terhadap regimen obat menggunakan *Kuesioner Beliefs Medication Questionnaire (BMQ)* (Home et al., 1999) serta kuesioner kepatuhan minum obat dengan menggunakan *Kuesioner Morisky Medication Adherence Scale-8 item (MMAS-8)* (Morisky,2008).

Prosedur penelitian dilaksanakan secara runtut melalui tujuh tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, meliputi penyusunan instrumen, perizinan, dan koordinasi dengan pihak Poliklinik Biddokkes Poldo Jatim; (2) tahap pelaksanaan, yaitu pengisian kuesioner oleh responden; dan (3) tahap evaluasi, yaitu pengolahan data

menggunakan sistem komputer pada program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

Hasil analisis kemudian ditafsirkan untuk mengetahui hubungan keyakinan terhadap obat dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe 2 di Poliklinik Biddokkes Poldo Jatim. Penafsiran dilakukan dengan Melihat apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak Uji probabilitas (p) dengan nilai P cut-off vaule sebesar 0,01 atau 0,05 dengan H1 = ada Ada hubungan variabel x terhadap variabel y (Apabila nilai $p \leq 0,01$ atau 0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden penelitian ini adalah pasien diabetes melitus tipe 2 yang berkunjung ke Poliklinik Biddokkes Poldo Jatim di bulan Agustus 2025 berjumlah 44 responden. Karakteristik responden meliputi usia, pekerjaan, pendidikan terakhir, jenis kelamin, status perkawinan, lama menderita diabetes mellitus tipe 2 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Poliklinik Biddokkes Poldo Jatim Agustus 2025

Karakteristik Usia Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
25-36 tahun	26	59,09
37-47 tahun	15	34,09
48-58 tahun	1	2,27
Total	44	100.0

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Poliklinik Biddokkes Poldo Jatim Agustus 2025

Karakteristik Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
PNS	3	6,82
Polri	34	77,27
Swasta	4	9,09
IRT	3	6,82

Total	44	100.0
--------------	-----------	--------------

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di
Poliklinik Biddokkes Poldasatim Agustus 2025

Karakteristik Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
Menengah Atas	25	56,82
Diploma	4	9,09
Sarjana	15	34,09
Total	44	100.0

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di
Poliklinik Biddokkes Poldasatim Agustus 2025

Karakteristik Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	23	52,27
Perempuan	21	47,73
Total	44	100.0

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Perkawinan di
Poliklinik Biddokkes Poldasatim Agustus 2025

Karakteristik Status Perkawinan	Frekuensi	Presentase (%)
Menikah	41	93,18
Janda	2	4,55
Duda	1	2,27
Total	44	100.0

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Menderita di
Poliklinik Biddokkes Poldasatim Agustus 2025

Karakteristik Lama Menderita	Frekuensi	Presentase (%)
Menderita DM Tipe 2 <1 Tahun	11	25
Menderita DM Tipe 2 >1 Tahun	33	75
Total	44	100.0

Karakteristik Keyakinan Terhadap Obat Berdasarkan *Specific Necessity* (BMQ-SN) Responden

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Specific necessity* (BMQ-SN) di Poliklinik Biddokkes Poldasatim Agustus 2025

Karakteristik BMQ-SN	Frekuensi	Presentase (%)
Keyakinan BMQ-SN Tinggi	38	86,36
Keyakinan BMQ-SN Rendah	6	13,64
Total	44	100.0

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Specific Concern* (BMQ-SC) di Poliklinik Biddokkes Poldasatim Agustus 2025

Karakteristik BMQ-SC	Frekuensi	Presentase (%)
Keyakinan BMQ-SC Tinggi	21	47,73
Keyakinan BMQ-SC Rendah	23	52,27
Total	44	100.0

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kepatuhan Minum Obat di Poliklinik Biddokkes Poldasatim Agustus 2025

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Kepatuhan Tinggi	27	61,36
Kepatuhan Sedang	11	25
Kepatuhan Rendah	6	13,64
Total	44	100.0

Tabel 10. Tabulasi Silang Hubungan Keyakinan berdasarkan *Specific Necessity* (BMQ-SN) Terhadap Obat dengan Kepatuhan Minum Obat di Poliklinik Biddokkes Polda Jatim Agustus 2025

Keyakinan <i>Specific Necessity</i>	Kepatuhan Minum Obat			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	26	3	4	6
Rendah	1	8	2	38
Total				44
Hasil korelasi Spearman menunjukkan bahwa variabel <i>Necessity_Total</i> memiliki hubungan positif dengan <i>Kepatuhan_Total</i> ($r = 0,564$; $p < 0,001$).				

Tabel 11. Tabulasi Silang Hubungan Keyakinan berdasarkan *Specific Concern* (BMQ-SC) Terhadap Obat dengan Kepatuhan Minum Obat di Poliklinik Biddokkes Polda Jatim Agustus 2025

Keyakinan <i>Specific Concern</i>	Kepatuhan Minum Obat			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	11	4	6	21
Rendah	16	7	0	23
Total				44
Variabel <i>Concern_Total</i> memiliki hubungan negatif dengan <i>Kepatuhan_Total</i> ($r = -0,492$; $p < 0,001$).				

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Poliklinik Polda Jatim mengenai keyakinan terhadap obat berdasarkan *Specific Necessity* (BMQ-SN) yakni sebagian besar penderita diabetes mellitus tipe 2 sebanyak 38 responden (75 %) dari 44 responden memiliki keyakinan tinggi. Keyakinan terhadap terapi juga berperan sebagai prediktor yang efektif, di mana pasien dengan keyakinan baik cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik serta elemen penting dalam meningkatkan perilaku perawatan diri pada penderita diabetes melitus

tipe 2. Sejalan dengan teori (Utari,2025) mayoritas pasien diabetes melitus di RSUD Kota Mataram (93,75%) memiliki keyakinan positif terhadap pengobatan yang dijalani, yang menunjukkan bahwa mereka percaya pada manfaat terapi dalam menjaga kesehatan. Peneliti berpendapat sebagian besar 38 responden dari total 44 responden memiliki keyakinan bahwa pengobatan diperlukan untuk mengendalikan kondisi mereka. Pasien yang memiliki keyakinan tinggi tentang obat cenderung percaya bahwa obat tersebut efektif dalam mengontrol kadar gula darah dan mencegah komplikasi.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Poliklinik Poldo Jatim mengenai keyakinan terhadap obat berdasarkan *Specific Concern* (BMQ-SC) yakni penderita diabetes mellitus tipe 2 sebanyak 23 responden (52,27%) memiliki keyakinan rendah. Hal ini menandakan bahwa pandangan pasien akan bahaya atau efek samping potensial yang mungkin disebabkan oleh penggunaan obat cukup rendah. Menurut Julaiha,2019 dalam (Ramadhani, 2024) menjelaskan bahwa ketidakpatuhan pasien DM tipe 2 terhadap pengobatan perlu menjadi perhatian secara serius dan komprehensif baik oleh pasien itu sendiri maupun tenaga kesehatan. Salah satu tatalaksana pengobatan DM yang penting untuk mengendalikan kadar glukosa darah secara optimal adalah terapi farmakologi. Dengan demikian, pada akhirnya kualitas hidup pasien bisa ditingkatkan serta morbiditas dan mortalitas dapat ditekan. Peneliti berpendapat 21 responden dari total 44 responden yang masih memiliki pandangan akan bahaya atau efek samping potensial yang mungkin disebabkan masih tinggi dikarenakan kurangnya kepercayaan terhadap manfaat obat, kurangnya pengetahuan tentang obat dan pengobatan, pengalaman negatife tentang efek samping obat, kecemasan tentang ketergantungan pada obat serta kurangnya dukungan dari keluarga, teman, atau tenaga kesehatan dapat menyebabkan pasien memiliki keyakinan rendah.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Poliklinik Biddokkes Poldo Jatim menunjukkan bahwa karakteristik responden

berdasarkan tingkat kepatuhan minum obat yakni penderita diabetes mellitus tipe 2 sebanyak 27 responden (61,36 %) memiliki kepatuhan minum obat tinggi, 11 responden (25%) memiliki kepatuhan minum obat sedang, dan 6 responden (13,64%) memiliki kepatuhan minum obat rendah. Kepatuhan merupakan ketepatan perilaku individu terhadap nasehat yang diberikan para medis dan mengerti mengenai penggunaan obat sesuai resep serta penggunaan pada waktu yang tepat (Emilia et al., 2025). Sejalan dengan (Rismawan, 2023) sebagian besar kepatuhan minum obat pada penderita diabetes mellitus tipe 2 dikategorikan tinggi. Peneliti berpendapat beberapa faktor dapat menyebabkan kepatuhan pengobatan yang tidak optimal, di antaranya hambatan internal individu seperti kurangnya motivasi untuk mengikuti pengobatan, kecemasan dan stress serta kurangnya pengetahuan tentang DM Tipe 2, hambatan terkait penyakit, efek samping obat serta biaya obat yang mahal juga dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat, hambatan dalam layanan kesehatan seperti kurangnya komunikasi responden dengan tenaga kesehatan serta kurangnya dukungan dari tenaga kesehatan, hambatan sosial dan budaya berupa kepercayaan yang beredar dalam masyarakat seperti obat hanya untuk menyembuhkan gejala dan dapat menyebabkan ketergantungan, obat dapat menyembuhkan penyakit tanpa perubahan gaya hidup, obat yang mahal lebih efektif daripada obat yang murah. Hal ini sesuai dengan penelitian Astuti et al. (2022) yang mengatakan bahwa menggunakan obat alami atau herbal masih sering menjadi pilihan utama masyarakat Indonesia untuk penyakit diabetes melitus seperti dari tanaman lidah buaya, kayu manis, jahe dan lain-lain.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Poliklinik Biddokkes Poldo Jatim menunjukkan keyakinan berdasarkan *Specific Necessity* (BMQ-SN) tinggi dan memiliki kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 26 responden. Tingkat keyakinan rendah dan memiliki kepatuhan minum obat sedang sebanyak 8 responden. Keyakinan yang tinggi dapat mempengaruhi proses berfikir sehingga dapat meningkatkan atau mempengaruhi performance dalam hal-hal hidupnya, berupa untuk

meningkatkan kepatuhan dalam menjalani terapi insulin, sedangkan pasien dengan keyakinan rendah cenderung tidak yakin terhadap terapi insulin, sehingga membuat pasien tidak patuh dalam menjalani terapi insulin karena menganggapnya sebagai suatu beban. Keyakinan yang tinggi akan mendorong seseorang untuk yakin terhadap pengobatan yang dijalani, keyakinan tersebut akan memotivasi dan meningkatkan harapan seseorang untuk mencapai kesembuhan yang akhirnya mendorong seseorang untuk berperilaku patuh dalam menjalani terapi insulin. Sebaliknya keyakinan rendah akan menyebabkan kurangnya motivasi pada pasien DM hal tersebut menjadi faktor pasien tidak patuh menjalani terapi insulin (Sukmaningsih, dkk, 2020). Peneliti berasumsi bahwa dari total 44 responden, 26 responden memiliki keyakinan terhadap obat yang tinggi, sehingga kepatuhan minum obat mereka juga tinggi. Asumsi ini didasarkan pada hubungan positif antara keyakinan terhadap obat dan kepatuhan minum obat, di mana semakin tinggi keyakinan, semakin tinggi pula kepatuhan. Dengan demikian, peneliti percaya bahwa keyakinan terhadap obat merupakan faktor penting dalam menentukan kepatuhan minum obat, dan meningkatkan keyakinan terhadap obat dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Poliklinik Biddokkes Poldo Jatim menunjukkan, keyakinan berdasarkan *Specific Concern* (BMQ-SC) tinggi dan memiliki kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 11 responden. Hal ini menunjukkan 11 responden yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat tinggi juga memiliki pandangan akan bahaya dan efek samping potensial yang mungkin disebabkan oleh penggunaan obat cukup tinggi. Tingkat keyakinan rendah dan memiliki kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 16 responden. Hal ini menunjukkan 16 responden yang memiliki kepatuhan minum obat tinggi juga memiliki pandangan akan bahaya dan efek samping obat yang rendah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Gatti et al (2009) yang menyebutkan bahwa pasien dengan kepatuhan rendah

menunjukkan kekhawatiran akan mengalami adiksi pada obat, merasa bahwa dokter meresepkan terlalu banyak obat untuk dirinya, atau pernah mengalami efek samping selama mengonsumsi obat. Peneliti berasumsi bahwa dari total 44 responden, 11 responden memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi, mereka merasa bahwa membutuhkan obat dan merasakan manfaat minum obat yang dikonsumsi, namun kekhawatiran mengenai efek samping jangka panjang yang mungkin muncul di kemudian hari tetap membuat pasien terkadang ragu untuk melanjutkan obat yang dikonsumsi, ada pula pasien yang merasa bahwa obat yang diberikan oleh dokter terlalu banyak, sehingga memutuskan untuk tidak menggunakan seluruh obat yang diresepkan dan hanya meneruskan sebagian obat saja. Namun adanya dukungan dari keluarga, teman, serta tenaga kesehatan dapat memberikan peran penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat secara teratur. Dengan demikian, responden dapat tetap yakin mengonsumsi obat-obatan yang sudah diresepkan oleh dokter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keyakinan terhadap obat berdasarkan *Specific Necessity* (BMQ-SN) pada pasien DM tipe 2 di Poliklinik Biddokkes Poldo Jatim yakni sebagian besar penderita diabetes mellitus tipe 2 sebanyak 38 responden (75 %) memiliki keyakinan tinggi. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden dari total 44 responden percaya bahwa pengobatan tertentu diperlukan untuk mengendalikan kondisi mereka. Keyakinan terhadap obat berdasarkan *Specific Concern* (BMQ-SC) pada pasien DM tipe 2 di Poliklinik Biddokkes Poldo Jatim yakni penderita diabetes mellitus tipe 2 sebanyak 23 responden (52,27%) memiliki keyakinan rendah. Skor yang tinggi pada subskala *concern* menunjukkan bahwa pasien responden mengkhawatirkan efek buruk yang mungkin timbul akibat obat yang sedang dikonsumsi. Kepatuhan minum obat pasien DM tipe 2 di Poliklinik Biddokkes Poldo Jatim yakni penderita diabetes mellitus tipe 2 sebanyak 27 responden (61,36 %) memiliki kepatuhan minum obat tinggi, 11 responden (25%) memiliki kepatuhan minum obat sedang, dan 6 responden (13,64%) memiliki kepatuhan minum obat rendah. Keyakinan terhadap obat berdasarkan *Specific*

Necessity (BMQ-SN) dengan kepatuhan minum obat pasien DM tipe 2 di Poliklinik Biddokkes Polda Jatim tinggi dan memiliki kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 26 responden. Semakin tinggi keyakinan pasien terhadap pentingnya obat, semakin tinggi pula kepatuhan mereka. Keyakinan terhadap obat berdasarkan *Specific Necessity* (BMQ-SN) dengan kepatuhan minum obat pasien DM tipe 2 di Poliklinik Biddokkes Polda Jatim tinggi dan memiliki kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 11 responden. Hal ini menunjukkan 11 responden yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat tinggi juga memiliki pandangan akan bahaya dan efek samping potensial yang mungkin disebabkan oleh penggunaan obat cukup tinggi. Tingkat keyakinan rendah dan memiliki kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 16 responden. Hal ini menunjukkan 16 responden yang memiliki kepatuhan minum obat tinggi juga memiliki pandangan akan bahaya dan efek samping obat yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kekhawatiran pasien terhadap efek samping obat, semakin rendah tingkat kepatuhan mereka.

Berdasarkan hasil tersebut, diharapkan tenaga kesehatan mampu menggali seberapa jauh keyakinan pasien terhadap pengobatan serta mampu menanamkan persepsi positif terkait pengobatan sehingga diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan pasien. Selain itu pentingnya penyedia layanan Kesehatan dalam memberikan informasi yang lengkap dan komprehensif, memahami ketidakmampuan pasien untuk menggunakan obat-obatan, serta menawarkan konseling yang lebih efektif dalam mengatasi masalah yang dihadapi terkait pengobatan sebagai upaya peningkatan kepatuhan pasien dalam pengobatan. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y., Riani, N., & Elviana, N. (2022). Edukasi Pengenalan Obat Herbal untuk Penyakit Diabetes Melitus di wilayah Kelurahan Pondk Ranggon. Fakultas Keperawatan, Universitas Bhakti Kencana.
- Alfayzah, F. (2024). Hubungan keyakinan terapi terhadap kepatuhan pasien diabetes melitus di RSUD Provinsi NTB. JKT: Jurnal Kesehatan Tambusai, 7.
- Husna, A., Jafar, N., Hidayanti, H., Dachlan, D. M., & Salam, A. (2022). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Gula Darah Pasien Dm Tipe Ii Di Puskesmas Tamalanrea Makassar. Jgmi : The Journal Of Indonesian Community Nutrition, 11(1), 20–26.<https://journal.unhas.ac.id/index.php/mgmi/article/view/20702>
- Rismawan, M., Handayani, N. M. T., & Rahayuni, I. G. R. (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Penderita Diabetes Mellitus T. Jurnal Riset Media Keperawatan, 6(1), 23–30.
- Sukmaningsih, A. K., Putra, G. N. W., Sujadi, H., & Ridayanti, P. W. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tejakula 1. MIDWINERSLION: Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng, 5(2), 286-293
- Smith, J. (2020). Manajemen Diabetes Mellitus. Penerbit Kesehatan
- Ningrum, D. K. (2020). Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe Ii. Higeia, 4(3), 492–505.
<https://doi.org/10.15294/Higeia.V4ispecial%203/36213>
- World Health Organization. (2023). Global Report On Diabetes. Geneva: World Health Organization.
- Zulfhi, H., & Muflihatin, S. K. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Terkendalinya Kadar Gula Darah pada Pasien DM Tipe II di Irna RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Borneo Student Research, 1(3), 1686.